



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17183



**Kejahatan Berbahasa dalam Media Sosial pada
Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan
(Perspektif Ekologi Politik)**

Ach. Adi Firmansyah* & Yarno Wiryo**

* Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya

**Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat surel : achadifirmansyah37@gmail.com, yarno@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Kejahatan
Berbahasa
Media Sosial
Ekologi
Politik.

Ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoax*), ajakan/hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, penyuaipan merupakan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa (*language crime*) yang sering ditemui di media sosial. Ekologi politik mempelajari aspek-aspek sosial politik terhadap lingkungannya. Sementara itu, tujuan penelitian ini untuk menemukan kejahatan berbahasa yang terdapat dalam media sosial TikTok yang dikaji berdasarkan perspektif ekologi politik. Sumber data penelitian ini adalah media sosial TikTok yang dikumpulkan mulai oktober – November 2024. Teknik mengumpulkan data utama dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Ditemukan kejahatan berbahasa dalam perspektif ekologi politik berupa makian, fitnah dan sindiran. Gerakan lingkungan publik adalah gerakan yang dilakukan khalayak ramai dengan sikap, tindakan sehari-hari dan kata-kata mereka yang menyatakan keengganan atau kesukaan mereka terhadap ekosistem tertentu, pola hidup tertentu. Partai politik adalah sarana politik yang menjembatani elit-elit politik untuk bisa mengikuti kontestasi politik dalam suatu negara yang mencirikan finansial, memiliki haluan politik tersendiri, mengusung kepentingan – kepentingan kelompok dan turut menyumbang political development sebagai suprastruktur politik

Abstract

Keywords:
Language Crime
Social Media
Political Ecology.

Hate speech, hoaxes, invitations/incitement, conspiracy, perjury, threats, bribery are forms of language crimes that are often found on social media. Political ecology studies the socio-political aspects of its environment. Meanwhile, the purpose of this study is to find language crimes found in TikTok social media which are studied based on the perspective of political ecology. The data source for this study is TikTok social media which was collected from October to November 2024. The main data collection techniques in this study are documentation techniques and note-taking techniques. Language crimes were found in the perspective of political ecology in the form of curses, slander and satire. The public environmental movement is a movement carried out by the general public with their attitudes, daily actions and words that express their reluctance or preference for certain ecosystems, certain lifestyles. Political parties are political means that bridge political elites to be able to participate in political

contestation in a country that is characterized by finance, has its own political direction, carries group interests and contributes to political development as a political superstructure.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat. Pesatnya perkembangan ini menjadikan TIK sangat diminati masyarakat. Pemanfaatannya tidak sekadar menjadi penyedia pencari informasi, tetapi menjadi alat komunikasi masyarakat. Hal ini pula yang menjadikan pola hidup dan tatanan masyarakat tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, tetapi dunia maya seperti halnya media sosial (Sari, Hartina, Awalia, Irianti, & Ainun, 2018). Salah satu contoh pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi masyarakat yakni banyaknya pengguna Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Youtube, dll), sehingga hampir semua aktivitas terpublikasi dan terjadi interaksi di media sosial tersebut.

Interaksi dalam media sosial pada akhirnya menjadi suatu ruang yang bebas. Penggunaannya dapat berekspresi, berargumentasi, dan berkomunikasi tanpa batas. Hal ini merupakan salah satu bentuk kemajuan akibat kecanggihan revolusi industri 4.0. Media sosial telah menjadi bagian gaya hidup yang menjadikan masyarakat dapat merepresentasikan dirinya maupun bekerja sama, berinteraksi, berbagi hingga berkomunikasi dengan yang lain secara virtual (Nasrullah, 2016). Namun, hal tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang yang kerap lepas dari kontrol. Banyak sekali ditemukan pengguna yang melakukan indikasi kejahatan atau tindakan yang tidak bermoral, bahkan cenderung melanggar hukum. Salah satu bentuk dampak negatif atau tindakan tidak bermoral dalam media sosial adalah ujaran kebencian, kejahatan berbahasa, atau lebih dikenal dengan istilah defamasi.

Ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoax*), ajakan/hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, penyuaipan merupakan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa (*language crime*) yang sering ditemui di media sosial. Apabila kejahatan lainnya menyerang fisik atau tubuh seseorang, kejahatan berbahasa menyerang atau menyakiti pikiran dan jiwa seseorang (Sholihatin, 2019). Pada umumnya, defamasi atau kejahatan berbahasa bertujuan untuk mencemarkan, memfitnah, menghina/menistakan nama baik seseorang untuk menjatuhkan harga diri, nama baik atau kehormatan seseorang di muka umum sehingga korban akan merasa malu, terhina, tercederai harga dirinya (Ainsworth,

2012). Defamasi tersebut tidak dapat dipungkiri akan terjadi kepada siapapun, termasuk kepada seseorang yang sedang mengikuti kontestasi pemilihan kepala daerah.

Pada masa pemilihan kepala daerah (pilkada) di Jawa Timur tahun 2024, khususnya pemilihan bupati dan wakil bupati Pamekasan tampil tiga pasangan calon. Hal itu sudah ditetapkan oleh KPU Kabupaten Pamekasan (Yakusa, 2024b). Di era teknologi ini, tentu tim dari tiga pasangan calon tersebut memanfaatkan media sosial untuk memublikasikan berbagai kegiatan untuk meraih simpati pemilih atau masyarakat. Namun, media sosial selain dapat menjadi alat memublikasikan berbagai kegiatan politik juga menjadi ladang subur bagi masyarakat untuk saling serang, menghina, memfitnah dan memaki dengan bahasa kotor, kasar dengan tujuan utama menjatuhkan mental seseorang.

Apabila dilihat dari nilai moral yang terkandung dalam masyarakat Indonesia, kejahatan berbahasa telah mencederai keluhuran budi. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai kelompok yang mengedepankan nilai-nilai moral, budi pekerti. Oleh karena itu, ujaran kebencian sudah sepatutnya tidak terus dilakukan, apalagi terus tersebar terutama dalam kontestasi politik (Herwin dkk, 2021).

Sejak akhir dekade 1970-an dan awal 1980-an berkembang satu disiplin ilmu baru yakni penggabungan antara ekologi atau lingkungan dengan politik. Namun jauh sebelum itu, istilah ekologi politik sebetulnya telah dicetuskan oleh Russett, Eric Wolf, Miller, serta Cockburn dan Ridgeway (Satria, 2007). Bukan berarti sebelum itu belum ada kajian yang mengaitkan ekologi dengan politik. Berkisar antara tahun 1960-an kajian ekologi telah memasukkan aspek politik, khususnya yang terkait dengan tumbuhnya minat terhadap pengaruh manusia terhadap lingkungan biofisik (Satria, 2007). Ekologi politik mempelajari aspek-aspek sosial politik terhadap lingkungannya (Batterbury, 2018; Wahyudi, 2021) Ekologi sendiri bertujuan untuk memberikan ilustrasi hubungan antara manusia dengan lingkungan dan spesies lainnya mereformulasikan kebijakan pengelolaan lingkungan (Wahyudi, 2021). Istilah ekologi politik sendiri merupakan rumpun ilmu ekologi yang mengamati rusaknya perilaku manusia, sehingga mengkaji ekologi akan inheren bersifat populis. Ekologi politik sebetulnya juga kelanjutan dari kajian ekologi budaya (*cultural ecology*) (Forsyth, 2003). Ekologi politik juga menganalisis hubungan ekonomi kapitalis dan kekuasaan beserta perubahan lingkungan di dunia (Robert, 2020).

Secara sederhana, dua kontribusi utama ekologi politik dapat diringkas pertama: sebagai perhatiannya kepada 'skala', yang memungkinkan para ilmuwan untuk mengidentifikasi dan menganalisa rantai yang menghubungkan dinamika lingkungan dengan kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya dan ekonomi pada berbagai situs konseptual dan fisik, dan kedua: fokusnya yang konsekwen pada 'kuasa' dalam berbagai

pewujudannya sebagai kunci pusat untuk memahami bagaimana gagasan tentang kesinambungan diciptakan dan disebar (Neumann, 2005). Konflik maupun bentrokan antara nilai-nilai demokrasi, sistem ekonomi, maupun ideologi dapat ditelaah dari kajian ekologi politik (Kartodihardjo, 2022).

Terdapat penelitian yang relevan dan terkini dengan penelitian yang serupa dengan penelitian saat ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Furqan, Munirah, & Rosdiana, 2022) dengan judul *Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam Sosial Media Youtube (Kajian Linguistik Forensik)*. Penelitian ini membahas bentuk tuturan kejahatan berbahasa yang terjadi dalam media sosial Youtube. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode penelitian simak, baca dan catat. Data penelitian ini berupa data yakni unggahan serta komentar warganet dalam sosial media youtube. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode pembacaan heuristik (menemukan arti) secara linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bentuk tuturan kejahatan berbahasa (defamasi) dalam media sosial Youtube dan juga kurangnya pengetahuan tentang bentuk kejahatan berbahasa mengakibatkan bentuk tuturan kejahatan berbahasa tersebut kerap dijumpai dan juga menimbulkan pro-kontra sesama pengguna media sosial Youtube yang dapat merugikan individu ataupun kelompok (masyarakat).

Penelitian lain dilakukan oleh Sholihatini dkk (2023) dengan judul *“Analisis Kejahatan Berbahasa Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan “Berjoget Menggunakan Atribut Dokter” di Twitter”*. Penelitian ini membahas konten kontroversial dari Ekida Rehan yang berjoget saat menggunakan atribut dokter serta menuliskan kalimat yang kurang etis sehingga memicu banyaknya kejahatan berbahasa pada kolom komentar. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa kutipan komentar netizen. Hasil penelitian menunjukkan 1) Terdapat banyak kejahatan berbahasa terutama penghinaan akibat konten yang dibuat oleh konten kontroversial Ekida Rehan. 2) Stigma negatif kepada pembuat konten, profesi kesehatan dan sistem kesehatan secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herwin dkk (2021) dengan judul *“Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik)*. Penelitian ini mengkaji kejahatan berbahasa berdampak hukum pada tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk penghinaan, fitnah dan makian. Jenis penelitian yakni kualitatif yang mendeskripsikan penggunaan kata, frasa dan kalimat di media sosial yang berupa kejahatan berbahasa berdampak hukum pada kasus penghinaan, fitnah dan makian. Adapun data yang digunakan adalah kata, frasa, klausa maupun kalimat yang digunakan

dalam bersosial media dan mengandung unsur menghina, memfitnah dan memaki tentang pra dan pemilihan Walikota dan Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah Instagram, Facebook dan Twitter dan Youtube.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi meliputi tangkapan layar pernyataan warganet di media sosial terkait kejahatan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan makian, fitnah dan sindiran yang tertuju pada pasangan calon bupati dan wakil bupati Pamekasan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian saat ini yakni pada objek kajiannya, yakni kejahatan berbahasa pada kolom komentar dan postingan di media sosial terutama TikTok, sedangkan letak perbedaannya yakni pada identifikasi data menggunakan perspektif ekologi politik yang merupakan ranah antar interdisipliner antara ilmu bahasa, kejahatan berbahasa, ekologi atau lingkungan serta politik.

Bedasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa akhir-akhir ini dalam media sosial TikTok yakni kejahatan berbahasa yang mengarah pada pasangan calon dalam kontestasi Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan Tahun 2024. Kejahatan berbahasa tersebut beragam, mulai dari ujaran kebencian, makian, fitnah, sindiran dll. Hal ini terjadi akibat berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi terutama dalam media sosial terutama TikTok. Kejahatan berbahasa ini pula merupakan pola interaksi yang terjadi berkaitan dengan gejala ekologi dan politik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata dan kalimat di media sosial yang berupa kejahatan berbahasa dalam perspektif ekologi politik terutama pada kasus makian, fitnah, sindiran. Data penelitian ini adalah kata maupun kalimat yang digunakan dalam bersosial media dan mengandung unsur makian, memfitnah, dan sindiran tentang pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan.

Sumber data penelitian ini adalah media sosial TikTok yang dikumpulkan mulai oktober – November 2024. Teknik mengumpulkan data utama dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi meliputi pengumpulan tangkapan layar pada pernyataan warganet di media sosial yang berkaitan dengan kejahatan berbahasa. Teknik catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang relevan dari penggunaan bahasa sesuai data yang diinginkan dengan temapenelitian. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi teknik analisis data yang dicetuskan oleh Sugiyono (2013) yang meliputi tiga langkah yaitu reduksi data, display atau penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

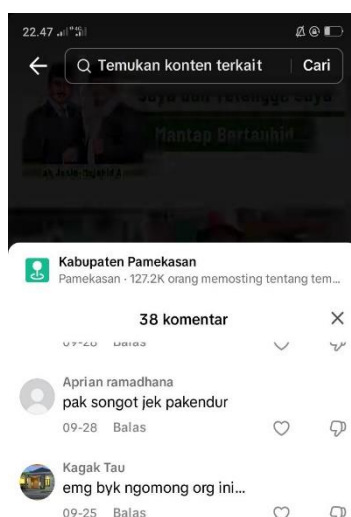
Penyajian hasil analisis data didasarkan atas pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap postingan dan komentar di media sosial TikTok pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan Tahun 2024.

Bentuk-bentuk Kejahatan Berbahasa Dalam Media Sosial Pada Pemilihan Bupati – Wakil Bupati Pamekasan

Makian

Wijana dan Rohmadi (2006) mengatakan bahwa makian adalah bentuk ketidaksenangan pada suatu fenomena yang membuat penutur mengekspresikannya melalui bahasa tertentu yang mengandung konotasi negatif. Dalam bahasa Indonesia, sistem makian dapat berupa ungkapan negatif bermacam-macam yang menyebutkan keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan dan profesi.

Makian yang menyebutkan anggota tubuh sering erat kaitannya dengan aktivitas seksual yang sangat personal sehingga tabu untuk dibicarakan didepan umum bahkan dilarang dalam forum – forum tertentu. Bagian tubuh yang sering digunakan dalam kejahatan berbahasa makian diantaranya adalah mata, telinga serta mulut yang digunakan untuk membicarakan sesuatu (Triadi, 2017).



Data 1

Makna Tuturan

Tuturan pada data 1 yang berbunyi “emang banyak ngomong orang ini” disampaikan oleh salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenangan pasangan calon nomor urut 1 TAUHID (Fattah – Mujahid). Komentar tersebut memiliki makna yang

sangat tidak sopan karena menganggap bahwa salah satu pasangan calon selalu berbicara secara berlebihan. Kemampuan berbicara tersebut erat kaitannya dengan sesuatu yang keluar atau diucapkan melalui mulut. Lazimnya tuturan tersebut tidak pantas diucapkan dalam forum terbuka, apalagi dalam media sosial, dimana dalam media sosial akan dibaca, diperhatikan oleh banyak orang bahkan semua yang terjadi dalam media sosial akan menjadi jejak digital yang tidak akan pernah hilang bahkan dapat dilihat kembali di masa yang akan datang.

Bentuk Kejahatan Berbahasa Perspektif Ekologi Politik

Salah satu bentuk kejahatan berbahasa adalah makian. Tuturan pada data 1 di atas merupakan salah satu bentuk makian yang dapat menyebabkan konflik dan amarah yang memuncak dalam lingkungan masyarakat terutama partai politik pendukung pasangan calon. Dalam mengkaji ekologi politik ada satu pendekatan yang dapat digunakan yakni pendekatan aktor. Pendekatan ini berpusat pada pelaku (*Actor Oriented*) dan berlandaskan pada konsep *Politized Environment* yang memiliki asumsi bahwa untuk memahami permasalahan lingkungan, penting untuk memahami secara bersamaan konteks politik dimana masalah itu muncul (Satria, 2007).

Dalam teori ekologi politik setidaknya ada lima aktor yang muncul, yaitu Negara, pengusaha, lembaga multilateral, lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta masyarakat akar rumput (*grass root*) (Dewi dkk, 2022). Partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum bertujuan agar masyarakat tidak sekedar menjadi objek pemilu semata yang suaranya diperebutkan peserta pemilu, tetapi dapat berperan aktif sebagai subjek pemilu dengan terlibat dalam menjaga kondusifitas pemilu. Dalam pemilu itu sendiri merupakan medium aktualisasi partisipasi masyarakat sebagai pemegang dalam kedaulatan dalam penentuan jabatan politik (Akhmaddhian, Yuhendra, & Andriyani, 2021).

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat kejahatan berbahasa berupa makian yang tertuju kepada pasangan calon TAUHID (Fattah – Mujahid) dengan maksud memberikan komentar negatif bahwa pasangan calon tersebut terlalu banyak berbicara. Peristiwa ini juga sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebebasan dalam menyuarakan sesuatu sebab masyarakat merupakan salah satu aktor yang termasuk dalam teori ekologi politik.

Fitnah

Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang) (KBBI, 2008), Sementara itu, menurut Abd Mudjib menyatakan bahwa fitnah adalah menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran, yang hakikatnya hendak merugikan orang lain (Penyusun, 2005).



Data 2

Makna Tuturan

Tuturan pada data 2 berbunyi “ampun kiyai kami sekeluarga pilih 03 saja ajunan pernah jadi Bupati namun tidak ada bukti”. Hal ini disampaikan salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenangan pasangan calon nomor urut 2 KHARISMA (Khalilurrohman – Sukriyanto Pamekasan Bangkit Bersama) memiliki makna yang tidak sopan bahkan mengarah kepada fitnah. Tuturan tersebut menganggap bahwa saat Kholilurrohman menjadi Bupati Pamekasan 2008 – 2013 tidak ada hasil atau program apapun yang berjalan, sehingga munculah tuturan “tidak ada bukti” padahal fakta sebenarnya saat Kyai Kholil memimpin Pamekasan sederet pretasi tercatat, mulai dari pembangunan Kantor Imigrasi Pamekasan, RSUD Waru Pamekasan, Stadion Pamekasan, pembinaan klub sepakbola daerah Persepam (Persatuan Sepakbola Pamekasan) (Abdillah, 2024; Arifin, 2024; Muchsin, 2024; Yakusa, 2024a). Hal ini menjadi bantahan bahwa tuturan yang disampaikan dalam komentar tersebut adalah fitnah. Selain itu, calon pejabat harus bersih dari kasus hukum dan menjadi pemimpin yang berintegritas (Putra, 2024).

Bentuk Kejahatan Berbahasa Perspektif Ekologi Politik

Salah satu bentuk kejahatan berbahasa adalah fitnah. Kejahatan berbahasa dalam kolom komentar pada data 2 dapat berdampak besar dalam memicu konflik ekologi politik akibat perbedaan kepentingan antara masyarakat dan kontestan politik. Kepentingan

menjadi dasar terbentuknya kesadaran dalam merumuskan pemikiran dan tertuang dalam tuturan, program atau kegiatan tertentu yang berhubungan dengan politik dan publik.

Aditjondro (2003) membagi dua gerakan lingkungan, yakni gerakan lingkungan terlembaga, lingkungan publik. Gerakan lingkungan publik adalah gerakan yang dilakukan khalayak ramai dengan sikap, tindakan sehari-hari dan kata-kata mereka yang menyatakan keengganan atau kesukaan mereka terhadap ekosistem tertentu, pola hidup tertentu. Sementara gerakan lingkungan terlembaga adalah gerakan yang dilakukan oleh pembuat kebijakan. Gerakan ini terdiri atas aparat-aparat birokrasi yang mempunyai kewenangan hukum terhadap lingkungan hidup atau yang berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat. Tuturan dalam media sosial yang dilakukan oleh masyarakat adalah bentuk gerakan lingkungan publik yang bebas menyampaikan sesuatu baik tentang kesukaan maupun keengganan, sementara kontestan politik merupakan bagian penting yang menjadi cikal bakal aparat birokrasi, sehingga segala latar belakang dan programnya menjadi sorotan masyarakat.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa terdapat kejahatan berbahasa berupa fitnah yang tertuju kepada pasangan calon nomor urut 2 KHARISMA (Khalilurrohmah – Sukriyanto Pamekasan Bangkit Bersama) dengan mengutarakan sesuatu yang bersifat bohong. Peristiwa ini menunjukkan pula bahwa terdapat ekosistem yang terkait dalam sebuah penyelenggaraan pesta demokrasi.

Sindiran

Sindiran merupakan suatu penyampaian yang tidak menyebutkan kata/subjek secara langsung, akan tetapi diungkapkan dalam bentuk kias sehingga dapat menimbulkan adanya tanda tanya dan kesalahpahaman atau perbedaan pendapat (Mulyanto dkk, 2023). Sindiran sendiri seringkali bermakna konotatif, makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai hasil dari perasaan yang disampaikan oleh penutur ketika mendengar, membaca atau melihat sesuatu (Saputra dkk, 2020).

Sindiran sendiri memiliki lima fungsi meliputi : 1) Menyampaikan kritik untuk tujuan evaluasi, berfungsi untuk melakukan kritik yang bertujuan menilai dan mengevaluasi sesuatu. 2) Menyampaikan kritik untuk tujuan evaluasi, berfungsi untuk melakukan kritik yang bertujuan untuk memberikan saran. 3) Menyatakan ejekan, berfungsi untuk menyatakan ejekan dengan cara yang beragam seperti menyindir, mengolok-olok dan mengejek terhadap sesuatu. 4) Menyatakan kekecewaan, berfungsi menyatakan kekecewaan, berfungsi untuk menyatakan kekecewaan terhadap hal-hal tertentu. 5)

Menyatakan gagasan atau pikiran, berfungsi untuk menyatakan gagasan atau pikiran terhadap suatu hal-hal tertentu (Lestari, 2022)



Data 3

Makna Tuturan

Tulisan pada data 3 adalah “seorang koruptor akan lebih cerdas lg dan punya kesempatan korupsi lagi dan mencari utk tidak ditangkap lg”. Tulisan itu disampaikan oleh salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenangan pasangan calon nomor urut 3 BERBAKTI (Bersama Ra Baqir dan Taufadi). Komentar tersebut tidak secara langsung menyebut siapa orang yang dimaksud sebagai koruptor, akan tetapi dikarenakan komentar tersebut di akun TikTok salah satu pasangan calon maka dapat dipastikan tuturan tersebut ditujukan kepada pasangan calon yang dimaksud.

Gaya bahasa pada data 3 merupakan sindiran sarkasme. Sarkasme tersebut ditandai dengan adanya kata “koruptor”. Dalam KBBI (Daring) diartikan sebagai orang yang melakukan korupsi atau orang yang menyelewengkan (menggelapkan) uang negara (perusahaan) tempat kerjanya. Sedangkan tujuan sindiran kata ‘koruptor) tersebut ditujukan kepada Taufadi (Calon Wakil Bupati Pamekasan Nomor Urut 3). Taufadi pernah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi dana hasil pengelolaan minyak dan gas BUMD Sumenep yakni PT Wira Usaha Sumekar (WUS). Usai ditetapkan sebagai tersangka, dia langsung dijebloskan ke rumah tahanan Medaeng Sidoarjo Jawa Timur, senin (4/12/2017). Dasar penahanan Taufadi ini karena berdasarkan hasil penyidikan tim penyidik, tersangka menggunakan uang perusahaan secara pribadi saat menjabat bendahara di PT WUS pada kurun waktu 2011 – 2013.



Data 4

Tulisan pada data 4 adalah “ini bukan program tpi untuk mencari dukungan mulai dlu kan gak ada cuman mau nyalon langsung ada pasar murah”. Komentar itu disampaikan oleh salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenang pasangan calon BERBAKTI. Komentar tersebut tidak secara langsung menyebut siapa yang membuat kegiatan pasar murah bukan untuk suatu program akan tetapi terdapat maksud terselubung yakni kepentingan pencalonan pada pemilihan kepala daerah dengan membuat kegiatan yang mengundang perhatian lingkungan masyarakat sehingga diharapkan dapat mendulang suara salah satu pasangan calon pada pemilihan Bupati – Wakil Bupati Pamekasan tahun 2024.

Gaya bahasa yang digunakan dalam komentar data 4 merupakan sindiran sinisme. Sinisme tersebut dapat dilihat dari kalimat “.....mulai dlu kan gak ada cuman mau nyalon langsung ada pasar murah”. Komentar tersebut mengandung ejekan terhadap perilaku pasangan calon tertentu yang hanya membuat program untuk mendapatkan simpati masyarakat bukan karena keikhlasan sebagai pribadi.

Bentuk Kejahatan Berbahasa Perspektif Ekologi Politik

Salah satu bentuk kejahatan berbahasa adalah sindiran. Hal ini terlihat pada komentar data 3 dan 4. Komentar tersebut merupakan dua bentuk sindiran yakni sarkasme dan sindiran. Dua komentar tersebut secara tidak langsung atau kias dapat menimbulkan gejolak dalam lingkungan masyarakat sebab merupakan bentuk kejahatan berbahasa yang berdampak pada psikologis seseorang atau kelompok. Dalam temuan ini, terdapat tiga komponen yang rentan mengalami gejolak yakni pasangan calon bupati – wakil bupati, tim kampanye dan partai politik pendukung.

Pasangan calon merupakan figur atau sosok utama dalam percaturan politik. Paslon merupakan representasi yang menjadi tolak ukur masyarakat. Hal ini dapat diperhatikan oleh masyarakat dari cara latar belakang paslon, pendidikan, kapabilitas, retorika dls. Tim kampanye memiliki peran menyusun agenda kegiatan, menentukan objek dan mengatur strategi kampanye baik secara langsung maupun melalui media. Sementara itu, partai politik adalah sarana politik yang menjembatani elit-elit politik untuk bisa mengikuti kontestasi politik dalam suatu negara yang mencirikan finansial, memiliki haluan politik tersendiri, mengusung kepentingan – kepentingan kelompok dan turut menyumbang political development sebagai suprastruktur politik. Parpol sebagai institusi yang menjalankan fungsi komunikasi politik, memerlukan pengintegrasian isu-isu dan pesan-pesan politiknya yang ditujukan kepada lingkungan masyarakat. Dalam konteks perpolitikan, terlepas dari kecakapan, kepemimpinan dan pretasi politik yang dimiliki, sikap politik masyarakat selain dengan memberikan hak suaranya juga dapat tergambarkan dalam tuturan yang bebas tersampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan langsung yang dimaksud yakni dengan menyampaikannya pada pasangan calon, tim kampanye dan partai politik pendukung, sementara tuturan secara tidak langsung dapat disampaikan melalui karya, tulisan, komentar dll (Nasution, 2022).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam kontestasi politik, ditemukan kejahatan berbahasa berupa sindiran yang ditujukan kepada pasangan calon nomor urut 3 BERBAKTI (Bersama Ra Baqir dan Taufadi). Kejahatan berbahasa yang dimaksud berupa sindiran yang dituturkan oleh masyarakat dalam komentar dalam media sosial.

SIMPULAN

Ditemukan kejahatan berbahasa dalam perspektif ekologi politik berupa makian, fitnah dan sindiran. Bentuk makian yang dimaksud yakni emang banyak ngomong orang ini” disampaikan oleh salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenang pasangan calon nomor urut 1 TAUHID (Fattah – Mujahid). Bentuk kejahatan berbahasa selanjutnya yakni fitnah yakni “ampun kiyai kami sekeluarga pilih 03 saja ajunan pernah jadi Bupati namun tidak ada bukti”. Hal ini disampaikan salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenang pasangan calon nomor urut 2 KHARISMA (Khalilurrohman – Sukriyanto Pamekasan Bangkit Bersama). Sementara itu bentuk kejahatan berbahasa yang terakhir yakni sindiran “seorang koruptor akan lebih cerdas lg dan punya kesempatan korupsi lagi dan mencari utk tidak ditangkap lg” dan “ini bukan program tpi untuk mencari dukungan mulai dlu kan gak ada cuman mau nylon langsung ada pasar murah” . Tulisan itu

disampaikan oleh salah satu akun TikTok kepada akun tim pemenangan pasangan calon nomor urut 3 BERBAKTI (Bersama Ra Baqir dan Taufadi).

Dalam teori ekologi politik setidaknya ada lima aktor yang muncul, yaitu Negara, pengusaha, lembaga multilateral, lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta masyarakat akar rumput (*grass root*). Gerakan lingkungan publik adalah gerakan yang dilakukan khalayak ramai dengan sikap, tindakan sehari-hari dan kata-kata mereka yang menyatakan keengganan atau kesukaan mereka terhadap ekosistem tertentu, pola hidup tertentu. Partai politik adalah sarana politik yang menjembatani elit-elit politik untuk bisa mengikuti kontestasi politik dalam suatu negara yang mencirikan finansial, memiliki haluan politik tersendiri, mengusung kepentingan-kepentingan kelompok dan turut menyumbang political development sebagai suprastruktur politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, R. (2024). Ambisi Paslon Kharisma Jadikan Pamekasan Kota Rujukan. *Maduranet.Com*. Pamekasan. Retrieved from <https://maduranet.com/2024/10/16/politik/ambisi-paslon-kharisma-jadikan-pamekasan-kota-rujukan/>
- Aditjondro, G. J. (2003). *Pola-Pola Gerakan Lingkungan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainsworth, J. (2012). Roger W. Shuy: The Language of Defamation Cases. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 25(3), 431–437. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s11196-011-9222-0>
- Akhmaddhian, S., Yuhandra, E., & Andriyani, Y. (2021). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Penyelenggaraan Pemilihan Umum yang Berkualitas. In *Proceeding Conference On Law and Social Studies* (p. 1–10). Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Arifin, S. (2024). Paslon Kharisma Berambisi Wujudkan Pamekasan sebagai Rujukan. *Beritajatim.Com*. Pamekasan. Retrieved from <https://beritajatim.com/paslon-kharisma-berambisi-wujudkan-pamekasan-sebagai-rujukan>
- Batterbury, S. P. J. (2018). Political Ecology. In M. Hulme & J. P. Roctor (Eds.), *The Companion to Environmental Studies*. London: Routledge.
- Forsyth, T. (2003). *Critical Political Ecology*. New York (US): New York (US): Routledge.
- Furqan, D., Munirah, & Rosdiana. (2022). Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam Sosial Media Youtube (Kajian Linguistik Forensik), 11(2), 272–281.
- Herwin, Mahmudah, & Saleh. (2021). Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159–168. Retrieved from <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>
- Kartodihardjo, H. (2022, April 18). Political Ecology for Civil Society. *Www.Forestdigest.Com*. Retrieved from <https://www.forestdigest.com/detail/1680/apa-itu-ekologi-politik>
- Muchsin. (2024). Kholilurrahman Ingin Jadikan Pamekasan Rujukan di Madura, Kenang Prestasi Saat Jadi Bupati 2008-2013. *Surya.Co.Id*. Pamekasan. Retrieved from <https://surabaya.tribunnews.com/2024/10/16/kholilurrahman-ingin-jadikan-pamekasan-rujukan-di-madura-kenang-prestasi-saat-jadi-bupati-2008-2013>
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Tiktok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), 141–160. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>

- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, A. R. H. (2022). Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Cory Sriwaty Sebayang – Theopilus Ginting Pada Pilkada Karo Tahun 2020. *Jimsipol: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 1–12.
- Neumann, R. P. (2005). *Making Political Ecology*. London: London: Hodder Arnold.
- Penyusun, T. (2005). *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Modern*,. Yogyakarta: Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa.
- Putra, D. A. (2024). Betapa Pentingnya Calon Pejabat Publik Bebas dari Korupsi. *Tirto.Id*. Pamekasan. Retrieved from <https://tirto.id/betapa-pentingnya-calon-pejabat-publik-bebas-dari-korupsi-g1Ju>
- Robert, J. (2020). Political Ecology. In *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology. International Encyclopedia of Human Geography: Volume 1-12*, 1–12(October), 1–18. Retrieved from <https://doi.org/http://doi.org/10.29164/20polieco>
- Saputra, R. R., Charlina, & Sinaga, M. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Debat Acara Indonesia Lawyers Club “Corona: Simalakama Bangsa Kita”. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1726>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, (December).
- Satria, A. (2007). Ekologi Politik. In *Fondasi, Teori dan Diskursus Ekologi Manusia* (pp. 2–23). Bogor: IPB. Retrieved from https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/76147/1/BUK2007d.pdf/rw/wiki/Marine_protected_area
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sholihatin, E., Nugraha, D. N. S., Sukmana, D., Naufal, R. F., Alya, A. P., Yasah, A. D., & Wijaya, S. K. (2023). Analisis Kejahatan Berbahasa Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan" Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. *Comserva: Jurnal Penelitiand Dan Pengabdian Masyarakat*, 03(03), 838–848. Retrieved from <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.834>
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–29.
- Wahyudi. (2021). Ekologi Politik: Sebuah Cara Pandang Memahami Manusia dan Sumberdaya. *Pangannews.Id*. Retrieved from <https://pangannews.id/berita/1614140032/ekologi-politik-sebuah-cara-pandang-memahami-manusia-dan-sumberdaya>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yakusa. (2024a). Kholilurrahman: Kami Ingin Menjadikan Pamekasan Bangkit dan Maju Secara Bersama. *Yakusa.Id*. Pamekasan. Retrieved 10 November 2024 from <https://yakusa.id/kholilurrahman-kami-ingin-menjadikan-pamekasan-bangkit-dan-maju-secara-bersama/>
- Yakusa. (2024b, September 24). Tetapkan Nomor Urut Paslon Pilkada, KPU Pamekasan: Menuju Pamekasan Bersahabat. *Yakusa.Id*. Pamekasan. Retrieved from <https://yakusa.id/tetapkan-nomor-urut-paslon-pilkada-kpu-pamekasan-menuju-pamekasan-bersahabat/>